

PENDIDIKAN KRISTEN YANG HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA XYZ LIPPO KARAWACI)

Rasta Wahyuni Purba

Sekolah Dian Harapan, Makassar

rasta.wahyuni@sdh.or.id

Selvi Ester Suwu

Fakultas Ilmu Pendidikan- Universitas Pelita Harapan

selvi.suwu@email.edu

Abstract

Holistic Christian education covers all aspect of student's potentials in harmony. In fact education oftens times is seen just from particular aspects, intellectual aspect is considered as the most important. This issue can lead to unablity in maximazing the student's potentials in other aspects. Learning process in social studies class frequently give boredom to the student, somehow learning become so tighten because of the competition who will have the best grade, it makes student will learn due to the examination period. The researcher found this phenomenon when the researcher was doing observation in learning process.

In this research is aimed to research how the XYZ junior high school implements the holistic education in social studies learning. Research method was used in this research was qualitative research, specifcly a study case by doing depth interview to the teachers, students' questionnaire and observation.

The result of the research shows that the school already implemented the holistic education but no yet comprhensively and maximally. The supportive aspect in implementing of holistic education is the school program as professional development which helped the teacher in

implementing the holistic education and the obstacle which was found in implementing the holistic education is too much content of the material in social studies class with limited time.

Keywords: Holistic, Learning, Implementation, case study

Abstrak

Pendidikan Kristen yang holistik mencakup aspek keseluruhan pribadi siswa sebagai ciptaan yang utuh. Pada kenyataannya pendidikan sering kali dilihat dari salah satu aspek saja, cenderung mengutamakan aspek kognitif sehingga siswa tidak dapat memaksimalkan potensi lainnya. Pembelajaran di dalam kelas khususnya pelajaran IPS seringkali membosankan bahkan menegangkan karena adanya persaingan untuk memperoleh nilai yang paling tinggi, sehingga siswa hanya belajar jika jian, seperti yang terjadi di sekolah XYZ di Lippo Karawaci khususnya di kelas XI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran IPS di sekolah XYZ, serta hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan menggunakan instrumen, lembar wawancara, lembar observasi dan lembar angket.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan pendidikan yang holistik namun masih ada catatan-catatan yang harus diperhatikan. Hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik ialah adanya program *Professional development* dari sekolah yang membantu guru dalam penerapannya. Kendala yang ditemukan ialah padatnya materi IPS yang diajarkan guru dengan waktu yang terbatas.

Kata Kunci: Pendidikan holistik, pembelajaran IPS, penerapan, studi kasus.

Pendahuluan

Objek dari pendidikan adalah manusia (Parapak, 2007, hal. 218) seharusnya bertujuan untuk mengembangkan manusia sesuai dengan tujuan yang sebenarnya manusia diciptakan. Manusia diciptakan tidak hanya untuk memaksimalkan diri dan mengembangkan potensi yang sebesar-besarnya, meskipun hal tersebut tercakup dalam pendidikan, tetapi menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian di tengah masyarakat. Demikian juga pendidikan Kristen, yang merupakan proses pemulihan manusia yang telah jatuh dalam dosa, sehingga penebusan yang dilakukan Yesus Kristus juga dilakukan melalui pendidikan. Pusat pendidikan Kristen adalah Kristus dan tujuan pembelajaran yang diinginkan adalah untuk membawa para siswa menjadi murid Kristus, menjadi murid Kristus artinya melibatkan pengertian dan komitmen seseorang kepada Kristus dan Visinya tentang Allah. Para siswa belajar untuk berjalan bersama Tuhan baik dalam kehidupan mereka pribadi maupun dalam panggilan-panggilan mereka di dalam masyarakat (Brummelen, 2009, hal 19).

Pendidikan yang menyeluruh dapat mentransformasi siswa secara utuh dan mengubah cara siswa untuk melihat dunia, artinya siswa tidak melihat dunia sekitarnya dan dirinya sendiri secara terfragmentasi tetapi terintegrasi antara satu dengan yang lain dan menyadari Tuhan adalah pencipta di atas segalanya. Selain itu Sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya (UU Sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003).

Pada kenyataannya, sering kali jika berbicara mengenai pendidikan, maka hal yang paling disoroti adalah bagian kognitifnya atau intelektualnya saja. Hal ini juga yang peneliti temukan di kelas dimana

penelitian ini dilakukan, sekaligus guru yang mengajar di kelas. Terjadi adalah siswa hanya belajar untuk mendapat nilai, atau untuk ujian tetapi menyadari tujuan sebenarnya mereka belajar, dan dalam kehidupannya siswa dapat mengaplikasikannya sebagai bentuk ketaatan terhadap kebenaran dari apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tingkat SMP. Pada jenjang SMP, IPS memuat mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan Kristen yang holistik melalui pembelajaran IPS di sekolah XYZ Lippo Karawaci, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Kristen yang Holistik

Holistik berasal dari bahasa Inggris dengan akar kata "*whole*" yang berarti keseluruhan. Dalam dunia pendidikan, didefinisikan bahwa pendidikan yang holistik merupakan suatu metode yang membangun manusia secara utuh dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral dan karakter, kreatifitas dan spiritual (Megawangi, 2002, hal. 6-7). Miller (et al, 2005, hal.4) menyatakan bahwa pendidikan yang holistik merupakan pendidikan yang berusaha untuk mengasuh dan mengembangkan manusia secara menyeluruh yaitu dari aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual.

Selain itu Jonathan L Parapak (2007, hal 219) mengatakan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang memulihkan dan mengembangkan seluruh potensi karunia Tuhan dalam keutuhan secara harmonis, yang memperhatikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, fisik, sosial, karakter, budi pekerti, seni budaya serta olahraga. Dapat

dilihat bahwa pendidikan yang holistik tidak hanya menekankan salah satu aspek dalam diri seorang anak, tetapi secara menyeluruh, dengan tujuan pemulihan potensi yang ada dalam diri anak tersebut, hal ini sesuai dengan iman Kristen bahwa melalui media pendidikan Kristen yang holistik bertujuan untuk memulihkan kesatuan ciptaan yang telah jatuh dalam dosa.

Menurut Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal 21) dikatakan bahwa pendidikan yang holistik memiliki delapan prinsip sesuai dengan keputusan yang diperoleh dalam *World Concil of Churches*, yaitu

“(1) Holistic education is centered in the belief that it is God is the creator and sustainer of life therefore holistic education contributes to the ongoing search for the restoration of the given unity of creation. (2) Holistic education is education for transformation. (3) Holistic education deals with the development of the whole person in community. (4) Holistic education honours the uniqueness and creativity of persons and communities on the basis of their interconnectedness. (5) Holistic education enables active participation in a world community. (6) Holistic education affirms spirituality as being the core of life and hence central to education. (7) Holistic education promotes a new praxies (Reflection and Action) of knowing, teaching, and of learning. (8) Holistic education relates to and interact with differing perspective and approaches.

Prinsip-prinsip inilah yang seharusnya ditanamkan pada proses pembelajaran, dimana siswa dapat dikembangkan dengan maksimal, dengan mempertimbangkan keberadaan mereka dari segi bakat, minat dan gaya belajar siswa yang beragam. Untuk memfasilitasi gaya belajar siswa dan serta seluruh potensi yang siswa miliki maka seharusnya setiap perencanaan dalam rencana rancangan dapat terlaksana di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran Brummelen (2009, hal. 101) mengatakan terdapat empat fase belajar yang idealnya seharusnya terdapat pada proses pembelajaran. Fase pertama adalah fase menyiapkan situasi, yaitu

waktu untuk guru mempersiapkan situasi yang bermakna bagi siswa dengan mendorong siswa mau mendengarkan, menyatakan perasaan, memberikan pendapat dan menarik kesimpulan, dalam fase ini guru menggunakan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya. Pada fase yang kedua yaitu fase penyingkapan, yaitu guru mempresentasikan materi dari topik yang dipelajari, pada fase ini guru menanamkan konsep yang baru kepada siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya. Fase yang ketiga adalah reformulasi atau mempraktekkan pada fase ini siswa diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan konsep yang mereka terima dan dapat menyatu dengan skema konsep yang siswa miliki. Fase yang keempat adalah *transedence* atau fase melampaui batas yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan mengambil keputusan untuk menunjukkan hasil kerja dan karya yang telah siswa kerjakan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas idealnya setiap rancangan pembelajaran dapat terlaksana di dalam kelas, sehingga keempat fase tersebut dapat dilakukan. Dalam pelaksanaannya pendidikan yang holistik juga membutuhkan metode dalam pembelajaran begitu juga dalam manajemen kelas hal ini akan diterapkan dalam satu kesatuan pada proses pembelajaran.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Bungin (2008, hal. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif melampaui tahapan berpikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu dengan menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial. Hal ini dilakukan melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan hal yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada

generalisasi (Sugiyono, 2012, hal. 13). Dapat dilihat bahwa aspek yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai partisipan yang lebih mengutamakan makna dan arti dari suatu fenomena dari data yang diperoleh oleh peneliti.

Metode yang digunakan untuk menggali dan mencari makna tidak tunggal, maka penelitian kualitatif terdiri dari lima desain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Murray Thomas (2003, hal.) mengatakan bahwa:

“A case study typically consists of a description of an entity and entity’s action, beside it case study also offer explanation of why the entity act as it does, entities that are focus of case studies can be of various sorts, such as individuals, groups, organizations, or events”.

Selain itu Semiawan (2010, hal. 49) mengatakan bahwa studi kasus merupakan salah satu metode kualitatif yang hendak mendalami satu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka ragam informasi. Metode penelitian studi kasus yang dilakukan oleh peneliti yaitu studi kasus yang deskriptif yang lebih kepada menggambarkan kepada suatu gejala fakta atau realita. Subjek penelitian terdiri dari empat orang guru dan 25 orang siswa. Tiga diantara subjek guru merupakan guru bidang studi IPS yang telah mengajar di sekolah tersebut selama kurang lebih dari satu sampai 8 tahun, satu guru lainnya merupakan kordinator kurikulum. Subjek siswa yang terdiri dari 25 orang merupakan siswa kelas IX, Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara mendalam dengan instrumen lembar wawancara, observasi dengan instrumen lembar checklist observasi, kuisisioner dengan instrumen lembar angket. Setiap instrumen yang digunakan telah divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah Kristen swasta di kawasan Lippo Karawaci, Tangerang.

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 3 Agustus sampai 13 November 2015. Prosedur penelitian ini diawali dengan menyerahkan proposal penelitian kepada sekolah yang terkait, sekaligus memasukkan ijin penelitian, setelah mendapatkan ijin dari sekolah peneliti memulai penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara

dilakukan setelah menyusun jadwal dengan guru yang bersangkutan. Setelah itu peneliti melakukan observasi sesuai jadwal yang telah ditentukan juga, kemudian memberikan angket kepada siswa serta mengumpulkan beberapa dokumentasi sebagai pelengkap data seperti, RPP guru, dan student parent hands book yang dimiliki oleh sekolah.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Creswell (2013, 274) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat selama penelitian dan menyusun laporan akhir dalam bentuk narasi atau deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola serta memilih mana yang paling penting melalui refleksi kemudian dibuat kesimpulan.

Analisis dan Pembahasan

A. Penerapan pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS

Hal pertama yang harus dimengerti guru adalah tujuan pembelajaran, menurut hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran di dalam kelas, guru mengikuti sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum nasional. Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dibuat dan dilakukan bersama-sama dalam satu tim juga disesuaikan dengan visi dan misi sekolah khususnya dalam hal pendidikan Kristen yang holistik yang disatukan dalam '*grand narrative*' dalam RPP setiap guru. Setelah menentukan tujuan pembelajaran kemudian guru akan menurunkannya dalam bentuk indikator.

a. Fase Menentukan Situasi (Persiapan)

Pada saat observasi dilakukan terhadap guru A sebanyak 2 kali, dapat dilihat bahwa sebelum memulai suatu materi yang baru guru terlebih dahulu menjelaskan mengapa siswa harus mempelajari materi

yang mereka pelajari dan apa yang mejadi tujuan dari pelajaran. Tujuan pembelajaran yang dilakukan guru B tidak langsung secara eksplisit tetapi terlihat pada saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Siswa juga menyatakan bahwa mereka mengetahui tujuan mereka belajar IPS, terlihat pada skor yang diperoleh pada kuisisioner dengan skor 77 yaitu kategori sangat baik. Jika dikatakan oleh Van brummelan (2009, hal.101) dalam bukunya dikatakan bahwa pada fase menyiapkan situasi artinya guru menyiapkan satu kondisi kepada siswa mau mendengarkan dan menyatakan perasaan.

Fase ini menggunakan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya untuk masuk dalam situasi yang menyenangkan hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari seperti yang dilakukan oleh guru B. Jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh guru A ia menjelaskan langsung tujuan pembelajaran siswa artinya siswa belum terlalu melibatkan pemahaman siswa sebelumnya, namun siswa sudah mengetahui tujuan mereka untuk belajar. Guru D melakukan menciptakan situasi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan yang telah dipelajari maka siswa dipancing untuk menggunakan pengalaman belajar sebelumnya pada fase menciptakan situasi.

Dalam pendidikan yang holistik melihat pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang menyatu merupakan aspek yang penting dalam persiapan pembelajaran, maka perlu ada kesatuan yang terintegrasi antara satu materi dengan materi pada mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan disimpulkan guru telah berupaya dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan topik yang sesuai dan masih berhubungan, dan integrasi pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan topik yang akan dipelajari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Brummelen (2009, hal. 126) untuk menyusun satu unit mata pelajaran seharusnya terpadu, yaitu menghindari konsep yang terpotong-potong dan terpisah. Seorang guru harus mengusahakan agar mata pelajaran yang diajarkan memiliki kesatuan internal, dan memberikan pernyataan tematis kepada unit yang

mengandung ide-ide kunci terhadap semua pemikiran dan aktivitas dalam kelas.

b. Fase Penyingkapan (Presentasi)

Fase penyingkapan merupakan fase bagi guru untuk menyampaikan topik atau materi yang dipelajari dengan baik dan terencana melalui aktivitas pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami sebuah konsep yang baru, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket yang telah diisi oleh siswa disimpulkan bahwa guru menggunakan metode yang beragam agar dapat memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Knight (2009, hal. 299) bahwa seorang guru Kristen akan menggunakan metode yang berbeda-beda dan beragam. Guru Kristen juga-memilih metode yang menekankan pengembangan karakter Kristus di dalamnya. Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan yang holistik biasanya adalah *student centered*, seperti yang dikatakan oleh Basset and Bauman (2003, hal. 139) bahwa dengan metode pembelajaran yang *student centered* siswa belajar untuk membukakan pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap hal yang mereka temukan dalam pembelajaran.

Dilihat dari perspektif Kristen pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Kristen yang holistik tidak semata-mata *student centered*, tetapi *Christ centered* karena pusat pendidikan bukan hanya siswa atau guru tetapi harus tetap menyadari bahwa pusat dari pendidikan tetaplah Kristus tetapi berorientasi pada siswa, yaitu mengembangkan Karakter Kristus dalam diri seorang anak. Van Brummlen mengatakan pada fase ini guru diharapkan mampu menjelaskan dan mendemonstrasikan sebuah konsep sehingga siswa mampu memahami konsep dan memaknainya dalam proses pembelajaran. Melalui instrumen yang diberikan dapat dikatakan bahwa guru telah menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga melibatkan siswa dengan aktif melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dapat dikatakan bahwa guru telah menerapkan fase presentasi yaitu

menanamkan konsep dengan strategi dan metode yang berbeda dengan catatan tetap melibatkan siswa.

c. Fase Reformulasi (Mempraktekkan)

Pada fase reformulasi siswa diberikan kesempatan untuk dapat mempraktekkan apa yang mereka pelajari dengan menggunakan latihan atau proyek tertentu. Pada fase ini guru memiliki peranan sebagai penuntun dan melatih siswa dalam menerapkan konsep baru yang mereka pelajari dengan menyatukan konsep yang telah siswa miliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa guru berusaha mengembangkan bakat dan minat siswa melalui proyek yang dilakukan seperti esai, presentasi, dan membuat miniature. Dapat dilihat bahwa guru memberikan ruang bagi siswa mengembangkan bakatnya, hanya saja jika dilihat dari seluruh potensi anak, baik intelektual, emosional, mental, fisik, sosial, dan spiritual belum mencakup semua dimensi (Miller et al, 2005, hal.4). Sesuai dengan apa yang menjadi hasil angket siswa diperoleh skor 66 yang dikategorikan baik artinya dalam mengembangkan bakat siswa pembelajaran IPS sudah cukup baik.

Seperti yang dikatakan dalam bukunya Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal. 21) bahwa pendidikan yang holistik menghargai keunikan masing-masing siswa dan menyadari hubungan mereka satu dengan yang lain, maka siswa dapat melengkapinya kekurangan mereka satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan di dalam Alkitab dalam injil Korintus bahwa setiap anak didik pasti memiliki talenta dan bakat masing-masing, sehingga harus dikembangkan untuk menjalankan panggilan Tuhan dalam hidupnya di tengah masyarakat.

Pendidikan yang holistik harus dalam satu kesatuan dimensi yang utuh seperti yang dikatakan Illeris, 2007 (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, hal.469) Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang

dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara guru dan siswa. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa untuk mengembangkan ranah, afektif, psikomotorik strategi yang digunakan oleh guru ialah memberikan projek dan tanya jawab interaktif, dan dalam membimbing 'siswa dalam karakter guru tetap mengingatkan prinsip 3R yaitu *'Respect, Readiness, Responsibility'* dalam kelas. Hal tersebut juga bentuk aplikasi apa yang dipelajari dalam pembelajaran IPS. Melalui hasil wawancara yang dilakukan disimpulkan bahwa hal yang dilakukan oleh guru ialah dengan menggunakan metode yang beragam dan mengangkat isu sosial. Melalui observasi yang dilakukan terlihat guru membahas materi yang dipelajari dengan mengaitkan isu sosial seperti kepercayaan yang siswa miliki dalam hidupnya). Kuisisioner yang dikumpulkan juga menyatakan bahwa siswa memiliki motivasi untuk membawa perubahan dalam hidup mereka melalui hal kecil terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman bagi siswa hal yang dilakukan adalah berbagi pengalaman dengan memancing siswa untuk menceritakan pengalaman belajar mereka sebelumnya dan hal yang pernah mereka alami serta berbagi satu dengan yang lain. Brummelen (2009, hal. 93) mengatakan bahwa guru perlu merencanakan pembelajaran yang memberi pengalaman, guru perlu memberikan pengalaman yang kaya melalui hal-hal yang berdasarkan kenyataan bukan hanya hal yang ideal dan imajinatif. Maka perlu adanya kegiatan yang membuat siswa menggali, membahas hal-hal umum dan menyimpulkan. Walaupun guru belum sampai pada tahap tersebut secara keseluruhan, namun sudah mulai memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali melalui berbagi pengalaman mereka sebelumnya. Dapat terlihat pada saat melakukan observasi hasil angket yang telah diisi oleh siswa diperoleh

skor 75 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui instrumen dapat dilihat bahwa guru telah melakukan fase reformulasi atau mempraktekkan artinya guru memberikan siswa latihan baik melalui proyek dan tugas lainnya namun tetap dibimbing untuk dapat lebih memaknai kosep yang baru.

d. Fase Melampaui Batas

Pada fase transenden seperti yang dikatakan oleh Brummelen (2009, hal. 106) bahwa pada fase ini guru menyediakan suatu kesempatan bagi siswa untuk dapat meresponi apa yang mereka pelajari melalui keputusan dan komimen yang siswa ambil. Pada fase inilah siswa dapat meresponi apa yang mereka pelajari sehingga guru memiliki peranan untuk memberikan ide atau menstimulasi siswa dan akhirnya memberikan masukan dan evaluasi pada siswa.

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa hal yang dilakukan guru adalah melalui memberikan informasi dan isu permasalahan yang terjadi disekitar mereka dan juga melalui wadah yang telah yang diprogramkan oleh sekolah yang disebut CCS, atau *Christian Community Service* yaitu membantu siswa yang tidak mampu yang ada di sekolah Kristen yang lain.

Selain itu guru juga menyatakan melalui siswa melakukan peranannya sebagi pelajar dan mengikuti peraturan dengan baik pun dikatakan siswa telah mampu mengerjakan perannya dengan baik di tengah masyarakat. Sebagai seorang siswa mereka mengikuti peraturan yang diberikan oleh guru, melalui angket yang diberikan diperoleh bahwa siswa melalui pembelajaran IPS siswa dapat membuka wawasan siswa mengenai permasalahan sosial dengan skor 75% dengan kategori baik.

Selain itu wadah yang ada untuk mendukung siswa dalam menjalankan peranannya dalam masyarakat diperoleh skor 70% yang artinya sudah baik dan siswa telah memiliki wadah yang cukup mendukung mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab bahwa setiap orang Kristen, dituntut untuk mengusahakan kota dimana ia berdiri dan juga mematuhi pemerintah yang ada karena

dengan menjadi warga negara yang baik siswa sekaligus mematuhi pemerintah yang adalah pilihan Tuhan. Maka dapat dikatakan dalam fase transenden guru telah berupaya untuk menstimulasi siswa untuk dapat berespon terhadap apa yang mereka pelajari dengan membukakan adanya isu sosial dan strategi lainnya. Namun catatan yang mungkin harus dipertimbangkan adalah pada tahapan bagaimana siswa merefleksikannya dalam kehidupannya tidak begitu terlihat pada saat melakukan observasi maupun melalui wawancara.

e. Manajemen Kelas

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan secara menyeluruh bagaimana guru memajemen kelas pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta angket, dapat disimpulkan bahwa guru di sekolah ini telah menerapkan *rule* dan *procedure* di dalam kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wong (dalam Gichara, 2012, hal.88) bahwa seorang guru yang memajemen kelasnya berarti mampu mengelola segala hal yang berkepentingan di kelasnya seperti, mengatur siswa, ruang, waktu dan bahan-bahan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Dalam mengelola kelas maka dibutuhkan peraturan dan prosedur yang akhirnya juga dapat mendisiplinkan siswa.

Pendidikan yang holistik memperhatikan keseimbangan, sehingga potensi siswa secara intelektual siswa tidak jauh melebihi potensi yang lain seperti aspek emosional dan spiritual (Miller, et al. 2005, hal.2). Peraturan dan prosedur yang diterapkan oleh guru di dalam kelas untuk mengembangkan potensi siswa dalam aspek sosial, sehingga keterampilan siswa dalam bidang sosial dapat diasah dan belajar bagaimana hidup dalam norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat juga mengembangkan siswa dalam bidang estetika, seperti ketika siswa dapat melihat bahwa keindahan dan keteraturan merupakan suatu hal yang indah dan bernilai.

Suasana kelas yang ingin dibangun oleh guru adalah suasana pembelajaran yang hidup dan efektif sehingga setiap waktu benar-benar di pergunakan dengan baik. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru

pada saat wawancara, hal ini juga terlihat pada saat melakukan observasi. Van Dyk (2013, hal. 90) mengatakan bahwa ruangan kelas menjadi tempat dimana anak-anak tidak hanya di nasihati tetapi untuk berlaku penuh kasih dan kebaikan dan diberikan peluang untuk mempraktekannya juga. Seorang guru harus jeli melihat interaksi yang bagaimana yang terbangun diantara siswa, jangan sampai terjebak pada suasana kelas yang penuh ambisi dan hanya menguntungkan diri sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas Guru A setiap siswa terlihat menikmati pembelajaran, sementara pada kelas guru D siswa mengikuti pembelajaran dengan serius hal tersebut sesuai dengan yang diperoleh melalui angket dengan skor yang baik yaitu 69%. Relasi guru dengan siswa adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana siswa belajar di dalam kelas, Brummelen (2009, hal. 62) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru sebaiknya berinteraksi dengan penuh kepekaan, menunjukkan minat pribadi, mengajar dengan bersemangat serta memberikan pujian, menghadapi siswa dengan peka serta mengapuni. Artinya memperlakukan siswa sebagai gambar Allah. Melalui wawancara yang dilakukan dikatakan guru berusaha untuk konsisten dalam perkataan dan berusaha menjadi role model dan berpikir positif terhadap siswa, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan. Sesuai dengan tanggapan yang dikatakan oleh siswa melalui angket bahwa dalam memberikan teladan yang baik diperoleh skor 77% dengan kategori yang sangat baik, serta siswa memiliki pengenalan yang baik dengan skor 70%.

Dalam menetapkan konsekuensi terhadap aturan yang dilanggar siswa, kebijakan yang dilakukan guru adalah menerapkan kebijakan yang dibuat sekolah baik, seperti pemotongan nilai jika tidak mengumpulkan tugas atau harus bertemu dengan koselor. Konsekuensi atas aturan yang telah dilanggar merupakan suatu hal yang sangat penting karena hal ini berkaitan dengan pendisiplinan siswa, Brummelen (2009, hal. 66) mengatakan pendisiplinan sangat penting karena manusia telah jatuh ke dalam dosa maka dalam salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa adalah dengan memberikan sanksi sebagai upaya untuk membawa siswa

merasa tetap melayani Tuhan dengan semua kegiatan yang dilakukan serta membantu siswa tetap merasakan kemuliaan Tuhan.

Dalam pendidikan yang holistik guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, Forbes dan Robin (2004 Dalam Jurnal Kebudayaan dan pendidikan, 2012, 470) mengatakan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai mentor dan fasilitator sehingga guru dan siswa dapat bekerja untuk saling menguntungkan dimana siswa dan guru saling terbuka dan jujur. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa guru melakukan peranannya dengan berusaha tetap konsisten, berintegritas. Guru juga menjadi penuntun bagi siswa untuk menjadi murid Kristus, guru harus terlebih dahulu ditransformasi secara menyeluruh.

B. Faktor penghambat dan Faktor pendukung pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator kurikulum dikatakan bahwa hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik di dalam sekolah yaitu ada tim PDCE dari yayasan sekolah yang benar-benar memikirkan dan melatih para guru agar penerapan pendidikan yang holistik benar-benar berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kordinator kurikulum mengatakan dalam penerapannya pendidikan yang holistik di sekolah ini hal yang menjadi keterbatasan lainnya kurikulum dari pemerintah masih dasar sekali cenderung hanya pada ranah kognitif, dari sisi afektif dan psikomotorik belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik dalam pembelajaran IPS yaitu adanya *professional development* yang dilakukan sebanyak satu kali dalam satu minggu, biasanya mengundang tim kurikulum atau pihak yayasan sekolah. Pada saat melakukan Program *professional development* membahas topik yang telah ditentukan sekolah juga pertimbangan tertentu contohnya seperti keahlian yang dibutuhkan siswa pada abad ke 21

Kendala lain bagi guru untuk menerapkan pendidikan yang holistik di dalam pembelajaran IPS yaitu masalah keterbatasan waktu dan materi yang sangat padat, membuat guru kewalahan dalam mengejar materi sesuai dengan apa yang dituntut pemerintah. Masalah lainnya yaitu kesiapan guru dalam mengajar khususnya pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan siswa yang sekarang, juga kendala bahwa paradigma siswa terhadap mata pelajaran IPS yang masih cenderung menghafal, serta minat yang sedikit terhadap mata pelajaran IPS.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan Kristen yang holistik di sekolah ini sudah diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, pada fase menciptakan suasana guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mengintegrasikan dengan pelajaran lain, serta mengaitkan dengan kehidupan siswa. Pada fase presentasi atau penyingkapan hal yang dilakukan guru adalah menyampaikan topik atau materi pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang beragam. Pada fase reformulasi atau mempraktekkan hal yang dilakukan guru adalah memberi tugas atau latihan yang juga dapat mengembangkan bakat dan keterampilan siswa. Pada fase keempat guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berespon terhadap materi pembelajaran dengan memberikan stimulasi mengenai permasalahan sosial yang ada disekitarnya. Keempat fase dilakukan namun ada catatan-catatan yang harus diperhatikan lagi seperti, pemahaman mengenai konsep agar lebih bermakna dan kegiatan reflektif dalam fase keempat pembelajaran serta pemahaman guru mengenai pendidikan holistik yang lebih diperlengkapi.
2. Hal yang menjadi faktor pendukung dari pendidikan Kristen yang holistik yaitu adanya kemauan guru yang tetap mau belajar serta

berusaha, dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah seperti *professional development* dan bantuan dari tim PDCE untuk sekolah. Hal menjadi faktor penghambat atau kendala dalam penerapan pendidikan yang holistik yaitu pemahaman dan pandangan dua guru mata pelajaran IPS yang belum sama, terhadap pendidikan Kristen yang holistik dan materi yang harus diajarkan guru terlalu banyak dengan keterbatasan waktu yang ada.

Selama melakukan penelitian ini, peneliti memiliki saran yang ditujukan untuk sekolah yaitu Sekolah dapat menyelenggarakan seminar mengenai pendidikan holistik bagi orang tua serta lebih intensif bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan meningkatkan kesadaran siswa untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya untuk memperlengkapi mereka lebih lagi dalam pemahaman khususnya aplikasi pengajaran holistik. Selain itu, untuk guru juga sebaiknya menyeimbangkan pemahaman siswa dan aplikasinya dengan membuat aplikasi langsung dari apa yang telah dipelajari, dan menjadikan pengalaman nyata bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bible, I. T. (2015). Education and learning in Christian perspective, 100–112.
- Braley, James., Layman, Jack., & White, R. (2003). *Foundation of christian school education*. Colorado: Purposeful Design Publications.
- Brummelen, V. (2008). *Batu loncatan kurikulum*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, V. (2009). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.

- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standarnasional pendidikan*. Jakarta.
- Dickens, K. (2015b). Transformatifve Christian Education. *The Christian teachers journal*, 23.2.
- Djamarah, S,B & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edlin, R. J. (2015). *Hakikat pendidikan Kristen* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fennema, J. (1977). *Nurturing children in the Lord*. United States of America: Presbyterian and Reformed Publishing Co.
- Forbes, S. H. (2003). *Holistic education: Its nature and intellectual precedents*. The Foundation for Educational Renewal: Portland.
- Greene, A. E. (2003). *Reclaming the future of christian education*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen* . Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, I. C. K. (2005). *Holistic learning and spirituality in education*. New York: State University of New York Press.
- Palmer, P. J. (1993). *To know as we are known*. San Francisco: Harper San Francisco.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass Publisher.
- Parapak, J. (2007). *Jonathan parapak 70 pembelajar dan pelayan di sekitar teknologi dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Piper, J. (2010). *Mendambakan Allah*. Surabaya: Momentum.

- Schirrmacher, T. (2015). Education and Learning in Christian Perspective. *Evangelical review of theology*, 39.2.
- Schreiner, Peter., J. Hare., R. V. K. (2010). *Holistik education resource book: learning and teaching in an ecumenical context*. New York: Waxmann Munster.
- Raco, J.R. C.(2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakter dan keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, Murray. (2003). *Blending qualitative and quantitative research methods in thesis and dissertations*. California: Corwin Press, Inc.
- Van Dyk, J. (2013). *Surat surat untuk lisa : Percakapan seorang guru Kristen* . Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Kristen yang holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 18.4.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Rosdakarya.